

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang terdiri dari sekitar 700 kelompok etnis. Etnis-etnis tersebut tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap etnis yang ada di Indonesia, pastinya memiliki identitas tersendiri yang khas. Dalam sejarah, etnis-etnis di Indonesia mempertahankan identitas masing-masing. Selain empat-tempat yang terpisah secara geografis, juga karena adanya pengaruh berbagai faktor sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Walaupun Indonesia terdiri dari pulau-pulau yang dibatasi oleh selat dan laut, dalam hal tersebut tidak membatasi masyarakat Indonesia untuk berpindah ke pulau dengan pulau lainnya.

Biasanya mereka hidup dan tinggal di daerah rantau dalam waktu yang cukup lama. Etnis yang sering melakukan aktivitas merantau terbanyak di Indonesia, yaitu Etnis Jawa. Etnis Jawa merupakan salah satu etnis yang memiliki budaya merantau, efek dari budaya merantau pada etnis Jawa menyebabkan saat ini banyak etnis Jawa yang tinggal di daerah lain selain daerah aslinya, termasuk di daerah Jakarta. Bahwa diketahui menurut BPS (Badan Pusat Statistik), pada data sensus penduduk Indonesia di tahun 2010 berdasarkan suku/etnis, etnis Jawa

dan etnis Sunda menduduki peringkat pertama dan kedua sebagai penduduk terbanyak di Indonesia, etnis Jawa memiliki persentase sebanyak 40,22% sedangkan etnis Sunda sebanyak 15,5%.¹ Mereka banyak ditemukan di beberapa wilayah di Jakarta, seluruhnya menyebar di wilayah Jakarta. Di Kota Jakarta yang merupakan ibukota Indonesia, tentunya banyak Etnis Jawa yang bermukim.

Tidak hanya etnis Jawa saja yang menyebar di wilayah Jakarta, etnis lainnya juga menyebar di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Termasuk penduduk Etnis Sunda, penduduk dari etnis Sunda pun juga banyak bermigrasi di Jakarta, dari kedua etnis tersebut yang masing-masing berasal dari Pulau Jawa ini membuat Etnis Jawa dan Etnis Sunda juga kerap kali melakukan interaksi sosial dan berbaur dalam wilayah pemukiman penduduk dan aktivitas yang bersamaan di Jakarta. Pertemuan antar etnis di Jakarta dapat dibilang cukup unik. Melalui gedung tinggi hingga pelataran jalan dapat menjadi interaksi antar masyarakat seetnis maupun antar etnis.

Interaksi sosial antara etnis Jawa dengan etnis Sunda terjadi karena adanya kebutuhan sosial, untuk saling mengetahui dan menilai sifat ataupun karakteristik individu maupun kelompok individu, sekaligus untuk memenuhi kebutuhan sosialnya baik secara individu maupun kelompok. Di tengah-tengah interaksi sosial kedua etnis tersebut, dimulai dari latar belakang sejarah dari kedua etnis maupun lingkungan dan budaya yang dibentuk, tak dapat dipungkiri bahwa

¹ Hasil Sensus Penduduk 2010, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, Katalog BPS, (Jakarta: Badan Pusat Statistik)

seiringnya interaksi maupun komunikasi dari kedua etnis tersebut dari lingkungan sosial yang terdapat di in-group maupun out-group, ditengah-ditengah hal itu dapat menimbulkan pemahaman ataupun stereotip yang berbeda baik antara individu dengan individu dan maupun kelompok dengan kelompok.

Adanya pemahaman maupun pandangan yang dibentuk dari masing-masing individu atau kelompok, tidak selalu pandangan maupun pemahaman bisa di samakan. Situasi lingkungan sosial maupun budaya pun tak bisa disamakan, dengan hal itu munculnya stereotip antar etnis di Indonesia yang dipengaruhi oleh prasangka pada kelompok etnis. Contoh kasus stereotip yang sering kita temui bahwa etnis Padang terkenal pelit, jago berdagang, dsb. Sedangkan, etnis Madura dan etnis Ambon terkenal kasar, pemaarah dan seram. Stereotip-stereotip seperti itulah yang akan menghambat terciptanya kerukunan etnis di Indonesia.²

Stereotip merupakan kerangka berpikir kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu dan karakter tertentu yang mungkin dimiliki oleh orang yang menjadi anggota kelompok.³. Selain itu, stereotip dianggap sebagai persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Keyakinan maupun prasangka penilaian buruk terhadap individu

²Tsany Nurfajrian.2018. Citra Dan Stereotip Perempuan Sunda Dalam Majalah Novel Marjanah Karya S. Djodjopusito (Kajian Struktural dan Feminisme. *Jurnal Lokabasa, Universitas Pendidikan Indonesia*

³ Byrne dan Baron. 2003, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, hlm. 230

maupun kelompok lain, penilaian tersebut tidak dilandaskan atas fakta yang terjadi sebenarnya.⁴

Stereotip yang biasanya terjadi antara etnis dengan etnis lain ialah menganggap ciri-ciri yang melekat pada kelompok etnis tertentu kepada kelompok etnis lainnya dan difokuskan pada ciri-ciri negatif sehingga menghambat hubungan antar etnis, yang biasanya dipengaruhi oleh prasangka yang terlebih dahulu terbentuk oleh kelompok sosial⁵ Penulis akan membahas lebih fokus stereotip dan prasangka yang dimunculkan oleh etnis Jawa terhadap etnis Sunda. Khususnya stereotip dan prasangka laki-laki etnis Jawa terhadap perempuan etnis Sunda, pada sekarang ini banyak sekali yang menaruh stereotip maupun prasangka negatif pada perempuan Sunda. Jika dilihat dari karakter kedua etnis tersebut, yaitu etnis Jawa dan etnis Sunda.

Kedua etnis tersebut memiliki karakter yang berbeda, keduanya memiliki kelebihan maupun kekurangan dari karakter nya masing-masing. Jika etnis Jawa terkenal sopan, jujur, baik hati, kolot, rajin dan dapat dipercaya, sedangkan beda lagi jika etnis Jawa memandang wanita Sunda dengan stereotip seperti Materialistis, ramah, cantik, suka berdandan, pemalas, tidak berbakti ke mertua, dan tidak mau diajak suami hidup susah.⁶

⁴ *Ibid*, hlm. 231

⁵ *Ibid*, hlm. 232

⁶ Tsany Nurfajrian. *Loc. cit*

Lingkungan sekitar seperti keluarga maupun kerabat terdekat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pandangannya terhadap perempuan etnis Sunda. Informasi dan pengalaman pribadi seseorang yang didapat di lingkungan sosialnya terhadap individu maupun kelompok akan menjadi faktor terbentuknya stereotip maupun prasangka antar etnis yang akan mempengaruhinya hubungan relasi gender antara laki-laki etnis Jawa dan perempuan etnis Sunda. Penulis akan menghubungkannya dengan konsep relasi gender agar dapat diketahui persamaan maupun perbedaan sudut pandang dari kedua etnis tersebut mengenai relasi gender, apa saja bentuk pandangannya sehingga dapat memunculkan stereotip dan prasangka negatif kepada perempuan etnis Sunda, penulis akan menganalisis perkembangan relasi gender yang terbentuk dari kedua etnis tersebut dengan stereotip yang telah disematkan.

Adanya stereotip dan prasangka yang melekat pada perempuan etnis Sunda tersebut, dipercaya berdasarkan beberapa sejarah, pengalaman pribadi maupun budaya yang terbentuk dengan sendirinya di lingkungan sosial, sampai akhirnya terbentuk stereotip dan prasangka pada perempuan etnis Sunda.⁷ Stereotip itu sendiri hal yang terbentuk oleh kategori sosial yang merupakan upaya individu untuk mengetahui lingkungan sosialnya, stereotip akan selalu negative jika dipengaruhi prasangka. Berkembangnya stereotip tersebut bisa menjadi penghambat hubungan ataupun interaksi antar budaya etnis Jawa dan

⁷ Tsany Nurfajrian, *Op. cit*

etnis Sunda. Selain itu apabila kebenaran akan stereotip tersebut benar-benar terjadi tentunya tuduhan akan secara langsung tertuju pada seluruh perempuan etnis Sunda tanpa terkecuali. Padahal belum tentu semua individunya mengalami sebagaimana yang dituduhkan. Hal ini akan memicu dan menimbulkan kesalahpahaman.

Maka dari itu, pembahasan ini sangat menarik untuk diteliti. Penulis sangat tertarik dalam pembahasan stereotip dan prasangka ini, karena penulis seringkali menemui permasalahan stereotip dari kedua etnis ini dilingkungan penulis maupun dipembahasan forum salah satu platform di internet yaitu forum kaskus, forum tersebut banyak orang yang membahas permasalahan stereotip laki-laki etnis Jawa terhadap perempuan etnis Sunda yang seringkali ditemui dikehidupan masyarakat. Penulis akan meneliti seberapa besar stereotip dan prasangka yang melekat pada laki-laki etnis Jawa terhadap perempuan etnis Sunda.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah peneliti akan melihat dan menggali proses terbentuknya stereotip dan prasangka laki-laki etnis Jawa terhadap perempuan etnis Sunda yang difokuskan bagaimana prasangka laki-laki etnis Jawa terhadap perempuan etnis Sunda, sehingga memunculkan beberapa bentuk-bentuk stereotip. Munculnya stereotip tersebut akan menimbulkan berbagai hambatan yang

mempengaruhi keharmonisan antara kedua etnis tersebut, terutama dalam mempengaruhi individu ataupun kelompok untuk membentuk interaksi dan dapat mempengaruhi posisi ataupun peran

Menurut Baron dan Paulus dalam Mulyana stereotip terjadi karena ada beberapa faktor yang berperan. Pertama, manusia cenderung menyamaratakan kita semua, dan menganggap mereka sebagai homogen. Kedua, stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan manusia untuk melakukan kerja kognitif sesedikit mungkin dalam berfikir mengenai orang lain, dengan memasukkan orang dalam kelompok, manusia dapat mengasumsikan bahwa dirinya mengetahui banyak tentang mereka (sifat-sifat utama mereka dan kecenderungan perilaku mereka) dan manusia menghemat tugas kita yang menjemukkan untuk memahami secara individu.⁸ Selain itu, penulis menjelaskan bentuk relasi gender dengan adanya stereotip laki-laki etnis Jawa terhadap perempuan etnis Sunda.

Dari pernyataan tersebut dapat dirumuskan menjadi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya stereotip dan prasangka laki-laki etnis Jawa terhadap perempuan etnis Sunda?

⁸ Baron, A Rupert & Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, hlm. 220

2. Bagaimana bentuk relasi gender dengan adanya stereotip dan prasangka laki-laki etnis Jawa terhadap perempuan etnis Sunda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan proses terbentuknya stereotip dan prasangka laki-laki etnis Jawa terhadap perempuan etnis Sunda.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk relasi gender dengan adanya stereotip dan prasangka laki-laki etnis Jawa terhadap perempuan etnis Sunda.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul Stereotip dan Prasangka Laki-laki Etnis Jawa Terhadap Perempuan Etnis Sunda (Studi Pada 10 Orang Laki-laki Etnis Jawa) diharapkan dapat memberikan manfaat dari sisi Teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi ilmu sosiologi dalam bidang sosiologi gender dan sosiologi etnik yang dapat digunakan sebagai bahan referensi serta sumbangan wacana dalam kajian keilmuan tersebut.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui gambaran mengenai stereotip etnis dan stereotip gender, khususnya stereotip yang dimunculkan terhadap perempuan etnis Sunda dan memperbaiki hubungan antara kedua etnis yang dapat dijadikan acuan untuk bertindak dan saling memahami perilaku antara masyarakat etnis Sunda dan etnis Jawa.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka atas penelitian-penelitian sejenis yang sudah dilakukan berkaitan dengan tema dan tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai judul dan hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian. Peneliti juga menyertakan penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang berjudul “Stereotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua (Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi)”.⁹ Penelitian yang berbentuk jurnal ini ditulis oleh Feybee H. Rumondor, Ridwan Papatungan dan Pingkan

⁹ Feybee H. Rumondor, Ridwan Papatungan dan Pingkan Tangkudung, 2014, *Stereotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua (Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi)*, Journal “Acta Diurna”

Tangkudung, pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk membahas seberapa besar stereotip yang dimiliki suku Minahasa terhadap etnis Papua. Jurnal ini juga menjelaskan bahwa pada umumnya stereotip yang dimiliki suku Minahasa terhadap Etnis Papua sangat berimbang antara stereotip yang bersifat positif dan negatif. Stereotip positif yang terbentuk yaitu memiliki rasa persatuan yang tinggi, bersifat memberi, religious, setia kawan, dan sangat menghormati adat istiadat. Tetapi adapula stereotip negatif yang mendominasi yaitu sulit untuk diajak berkomunikasi, pemabuk, suka berkelahi atau mencari masalah, lambat berpikir, dan memiliki sifat kasar.

Penelitian Faydee ini, penulis mendapat gambaran bagaimana stereotip muncul diantara etnis di Indonesia dan apa saja yang melatarbelakanginya munculnya stereotip tersebut. Penulis mengetahui bahwa eringkali stereotip juga terbentuk pada orang-orang yang berprasangka sebelum orang tersebut mempunyai kesempatan untuk berinteraksi. Dari penjelasan ini kita dapat mengetahui bahwa stereotip dapat menjadi penghambat dalam proses komunikasi karena stereotip dapat menimbulkan penilaian negatif antar suku dan etnis.

Kedua, penelitian yang berjudul “Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar”. Penelitian yang berbentuk

jurnal ini ditulis oleh Christiany Juditha pada tahun 2015”.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan tentang kasus etnis keturunan Tionghoa dan pribumi di Tangerang yang menyimpulkan beberapa penyebab terjadinya jarak sosial antara etnis pribumi dan keturunan Tionghoa. Christiany juga membahas apa saja faktor penyebab terjadinya jarak sosial antara etnis pribumi dan keturunan Tionghoa. Faktor tersebut antara lain, pertama, tidak terjadi perubahan pola kultur etnis keturunan Tionghoa ke dalam penduduk pribumi, atau masih kuatnya in group feeling penduduk etnis keturunan Tionghoa terhadap kulturnya.

Kedua, anggapan kultur etnis keturunan Tionghoa lebih tinggi dari komunitas pribumi. Ketiga, prasangka stereotip negatif terhadap penduduk pribumi yang pemalas, bodoh, dan tidak bisa menggunakan kesempatan baik. Sebaliknya, stereotip penduduk etnis pribumi terhadap etnis keturunan Tionghoa juga muncul, seperti etnis keturunan Tionghoa disebut sebagai golongan yang mau untung sendiri tanpa melihat halal atau haram.

Penelitian Christiany ini, penulis mengetahui seberapa besar munculnya stereotip antara etnis dengan etnis lainnya di Indonesia. Selain itu, tidak bisa dipungkiri bahwa Stereotip, prasangka, dan diskriminasi seringkali mengawali kebencian dan kerusuhan rasial yang terdapat di antara suku maupun etnis di Indonesia.

¹⁰ Christiany Juditha, 2015, *Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar*, <https://media.neliti.com/>

Ketiga, penelitian yang berjudul “Stereotipe, Prasangka Dan Dinamika Antaretnik (Studi Kasus: Etnis Kaili dan Etnis Bugis)”. Penelitian yang berbentuk jurnal ini ditulis oleh Ilyas Lampe dan Haslinda B. Anriani pada tahun 2016.¹¹ Jurnal ini mendeskripsikan bahwa identitas etnik, agama, relasi sosial dan komunikasi hampir sulit dipisahkan. Hal ini juga berarti bahwa keberagaman seseorang lebih banyak dipengaruhi keturunan dan lingkungan, bukannya pilihan bebas. Maka dari itu, muncul stereotip yang terdapat dari kedua etnis, yaitu etnis Kaili dengan Etnis Bugis.

Ilyan dan Haslinda melakukan penelitian antar etnik etnis Kaili dengan etnis Bugis, hasil penelitian dari jurnal tersebut bahwa salah satu sifat yang sering dikaitkan pada etnik Kaili oleh orang luar etnik tersebut adalah sifat pemalas. Stereotip terhadap etnik Kaili tersebut, secara umum dapat ditemukan dari para etnik pendatang yang bermukim di Kota Palu.

Penelitian ini, penulis dapat mengetahui dinamika sosial yang terjadi antara etnis di Indonesia yang salah satunya menimbulkan stereotip antara etnis-etnis tersebut dan mengetahui macam-macam stereotip yang dimunculkan oleh masing-masing etnis di Indonesia yang dapat menghasilkan dampak sosial budaya di dalamnya.

¹¹ Ilyas Lampe dan Haslinda B. Anriani, 2016, *Stereotipe, Prasangka Dan Dinamika Antaretnik (Studi Kasus: Etnis Kaili dan Etnis Bugis*, Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi

Keempat, penelitian yang berjudul “Stereotip Etnis Tionghoa Terhadap Etnis Madura Di Kota Surabaya: Studi Komunikasi Lintas Budaya” yang ditulis oleh Riza Fariyanti, V Rudy Handoko, dan Judhi Hari Wibowo.¹² Penelitian yang berbentuk Jurnal ini secara khusus akan membahas permasalahan bagaimana pandangan stereotip etnis Tionghoa pada etnis Madura di kota Surabaya dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana stereotipe etnis Tionghoa pada etnis Madura di kota Surabaya.

Riza dan rekannya membahas stereotip yang telah dibentuk bahwa manusia Madura cepat tersinggung, pemaarah, suka berkelahi, dan beringas. Di jurnal ini menegaskan bahwa menyusun Stereotip itu, kadang ada upaya perbandingan dengan manusia Jawa. Digambarkan, misalnya bahwa baik bangsawan Madura maupun rakyat jelatanya memiliki tubuh yang tidak seanggun orang Jawa.. Dalam hampir segala hal, orang Madura dianggap lebih rendah dibandingkan dengan orang Jawa. Kalaupun orang Madura memiliki sifat-sifat positif, seperti bahwa manusia Madura memiliki tali kekeluargaan yang erat dan moral yang tinggi, itu kemudian dipandang sebagai konsekuensi sifat-sifat yang negatif tersebut.

Penulis dalam penelitian ini untuk mengetahui proses komunikasi lintas budaya yang dibentuk oleh kedua etnis tersebut yang salah satunya mempengaruhi munculnya stereotip dari kedua etnis tersebut dan penulis juga

¹² Riza Fariyanti, V Rudy Handoko, dan Judhi, *Stereotip Etnis Tionghoa Terhadap Etnis Madura Di Kota Surabaya: Studi Komunikasi Lintas Budaya*, Jurnal FISIP Untag Surabaya

mengetahui bahwa setiap stereotip yang terbentuk pada masyarakat di etnis tertentu, dengan stereotip negatif maupun positif dikarenakan terpengaruhnya dimensi-dimensi stereotip yang ada.

Kelima, penelitian yang berjudul *Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)* yang ditulis oleh Murdianto pada tahun 2018.¹³ Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada bagaimana stereotip dan prasangka (prejudice) muncul dari komunitas mayoritas terhadap komunitas minoritas (Etnis Tionghoa dan Etnis Madura). Bagi etnis Tionghoa dan Madura, masalah stereotip ini penting diperbincangkan dalam konteks relasinya dengan etnis mayoritas di Indonesia, dimana mereka tinggal. Peristiwa kekerasan terhadap yang pernah dialami etnis Tionghoa dan Madura dapat dibaca sebagai akumulasi berbagai prasangka rasial, dan berbagai stereotype yang dilekatkan pada dirinya.

Contoh stereotip yang dimunculkan dalam gambaran etnis Tionghoa terhadap etnis Madura, bahwa orang Madura gampang marah dan cenderung kasar. Sedangkan, stereotip etnis Madura terhadap etnis Tionghoa ialah pelit, rakus, dan terlalu perhitungan.

Kenyataan sosial menunjukkan stereotip dan prasangka terhadap dua etnis minoritas di Indonesia yakni Tionghoa dan Madura dapat menimbulkan

¹³ Murdianto, 2018, *Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)*, Jurnal Qalamuna

tindak kekerasan terhadap kedua etnis tersebut. Ketiga, kelompok etnis Tionghoa dan Madura juga melakukan tindakan resistensi untuk menangkis stereotip dan prasangka yang diarahkan pada mereka. Dari penelitian ini penulis dapat mengetahui bagaimana stereotip yang dimunculkan pada kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Selain itu, penulis dapat mengetahui bentuk gambaran tindakan resistensi dari masing-masing etnis yang menyangkal adanya stereotip yang diarahkan oleh mereka.

Keenam, penelitian yang berjudul *Being Asian American; Identity, Cultural Construcs And Stereotype* oleh Daphna Oyserman dan Izumi Sukamoto tahun 1997.¹⁴ Penelitian ini memfokuskan interaksi antara orientasi individualis dan kolektivis, identitas etnis, dan keyakinan tentang stereotip di antara orang Amerika Asia. Sterotipe yang dimunculkan orang-orang Amerika Asia dilihat dari prestasi sekolah dan atribut-atribut sosial. Di dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Para siswa Asia Amerika dalam sampel kami lebih tinggi dalam individualisme daripada kolektivisme, Karena dua perspektif budaya itu independen satu sama lain, berspekulasi bahwa ini menunjukkan proses akomodasi budaya di mana menjadi orang Amerika tidak selalu berarti kehilangan akar dalam tradisi seseorang.

Akomodasi budaya harus memungkinkan orang Amerika Asia memandang kelompok etnis mereka sebagai yang mendefinisikan diri dan diri

¹⁴ Daphna Oyserman dan Izumi Sukamoto, 1997, *Being Asian American; Identity, Cultural Construcs And Stereotype*, Journal of Applied Behavioral Science

mereka sendiri sebagai anggota kelompok etnis mereka yang baik sementara juga berfokus pada tujuan individualis dari definisi diri. Ini tampaknya menjadi kasus di mana baik individualisme dan kolektivisme berkorelasi positif dengan harga diri kolektif. Namun, sejauh bahwa orang Amerika Asia memandang orang lain sebagai stereotip mereka orang-orang Asia, ini mungkin berfungsi untuk memperkuat orientasi yang berorientasi kelompok kolektif.

Penelitian Daphna Oyseman dan Izumi Sukamoto ini, penulis mengetahui seberapa besar munculnya stereotip antara kelompok golongan etnis dengan etnis lainnya di lainnya, penulis mengetahui apa saja bentuk stereotip yang terbentuk, khususnya pada etnis-etnis tertentu di belakahan dunia, seperti Amerrika. Selain itu, tidak bisa dipunkiri bahwa Stereotip ini lah yang dapat memicu adanya konflik antar etnis.

Ketujuh, penelitian yang berjudul *Ethnic and National Stereotypes: The Princeton Trilogy Revisited and Revised* oleh Stephanie Madon dan Max Gyll tahun 2001.¹⁵ Penelitian ini memfokuskan adanya stereotip yang terdapat di beberapa etnis nasional seperti Amerika, Afrika dan Eropa. Stereotip tersebut ditunjukkan dengan karakter masing-masing dari masyarakat etnis tersebut, terdiri dari beberapa yang memiliki karakter positif

¹⁵ Stephanie Madon dan Max Gyll, 2001, *Ethnic and National Stereotypes: The Princeton Trilogy Revisited and Revised*, Jurnal of Society for Personality and Social Psychology

maupun negatif. Stereotip tersebut sehingga dapat menimbulkan konflik, pencemaran, dan pengucilan di dalam etnis-etnis nasional tersebut.

Isi stereotip dari beberapa etnis nasional tersebut ialah didapatkan bahwa analisis ini dilakukan secara terpisah untuk sampel Amerika Eropa dan non-Eropa. Untuk masing-masing 10 kelompok, frekuensi analisis mengidentifikasi persentase sampel yang disahkan masing-masing atribut sebagai salah satu dari lima paling karakteristik. Kami mendefinisikan isi dari stereotip sebagai 10 atribut yang paling sering disahkan. Hasil penelitian menunjukkan sampel Amerika non-Eropa yang paling sering dirasakan Jerman mereka rajin, Italia setia kepada ikatan keluarga, Afrika Amerika sebagai keras, Irlandia dikenal periang dan selalu beruntung, Yahudi digambarkan dengan sangat religius, Amerika dipandang materialistis, Cina sebagai setia pada keluarga, Jepang sangat cerdas, dan Turki sangat nasionalis. Stereotip tradisional telah dipandang sebagai resisten terhadap perubahan, sangat konsensual, dan tidak menguntungkan. Asumsi ini menyiratkan bahwa perubahan stereotipe sulit dicapai dan bahkan jika stereotip melakukan perubahan, perubahan yang mungkin tidak diterjemahkan ke dalam hubungan antarkelompok ditingkatkan karena stereotip yang baru mungkin hanya sebagai menguntungkan dan konsensual sebagai stereotip bahwa mereka diganti.

Penelitian Stephanie Madon dan Max Guyll ini, penulis mengetahui bentuk stereotip yang terbentuk antar etnis, Di penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak dari stereotip masih sangat konsensus tetapi bahwa mereka telah berubah secara substansial dalam konten dan bahwa sebagian besar menjadi lebih menguntungkan.

Untuk dapat melihat lebih jelas mengenai persamaan dan perbedaan antara kelima penelitian yang sudah dilakukan dengan skripsi yang akan penulis lakukan, penulis akan mendeskripsikan melalui tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Perbandingan Tinjauan Pustaka

No.	Nama peneliti dan Judul	Metodologi Penelitian	Teori/Konsep	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Feybee H. Rumondor, Ridwan Papatungan dan Pingkan Tangkudung pada tahun 2014 dengan judul “Stereotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua (Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi)” (Jurnal Nasional/Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)	Deskripsi Kualitatif	-Stereotip -Komunikasi Antar Budaya	Proses terjadinya stereotip yang dimiliki suku Minahasa terhadap etnis Papua	Menjelaskan stereotip yang dimunculkan oleh beberapa etnis tertentu	Jurnal ini lebih menjelaskan tentang faktor penyebab stereotip yang muncul di etnis minahasa dan etnis papua, sedangkan penelitian yang akan dilakukan nantinya lebih menjelaskan mengenai faktor penyebab stereotip laki-laki etnis Jawa

						terhadap perempuan etnis Sunda.
2.	Christiany Juditha pada tahun 2015 dengan judul “Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar”. (Jurnal Nasional/Jurnal Forum Ilmu Sosial)	Deskriptif Kualitatif	-Stereotip -Prasangka -Etnisitas	Menggambarkan tentang kasus etnis keturunan Tionghoa dan pribumi di Tangerang yang menyimpulkan beberapa faktor penyebab terjadinya jarak sosial antara etnis pribumi dan keturunan Tionghoa	Menjelaskan pandangan negatif yang muncul stereotip terhadap etnis-etnis tertentu	Dalam jurnal ini lebih memfokuskan tentang faktor munculnya stereotip etnis Tionghoa sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih membahas penyebab munculnya stereotip yang terdapat pada kalangan etnis Sunda.
3.	Ilyas Lampe dan Haslinda B. Anriani, pada tahun 2016, dengan judul “Stereotipe, Prasangka Dan Dinamika Antaretnik (Studi Kasus: Etnis Kaili dan Etnis Bugis)” (Jurnal Nasional/Jurnal Sosiologi Dimensi)	Deskripsi Kualitatif	-Stereotip -Prasangka -Dinamika Antaretnik	Menggambarkan proses stereotip antara kedua etnis, etnis Kaili dengan etnis Bugis	Stereotip yang dimunculkan di antara kedua etnis	Jurnal ini lebih menjelaskan proses dinamika relasi sosial etnis bugis dan etnis kaili yang memiliki perbedaan identitas kebudayaan sedangkan dalam penulisan skripsi akan menjelaskan tentang stereotip yang ditimbulkan oleh laki-laki etnis Jawa terhadap perempuan etnis Sunda

4.	Riza Fariyanti, V Rudy Handoko, dan Judhi Hari Wibowo, jurnal yang berjudul “Stereotip Etnis Tionghoa Terhadap Etnis Madura Di Kota Surabaya: Studi Komunikasi Lintas Budaya” (Jurnal Nasional/Jurnal Lintas Budaya)	Deskripsi Kualitatif	Stereotip Komunikasi Lintas Budaya	Penelitian ini memfokuskan stereotip yang dibentuk antar kedua etnis. Stereotip etnis Tionghoa terhadap etnis Madura yang dapat mempengaruhi komunikasi lintas budaya antara keduanya	Menggambarkan dan menjelaskan dinamika stereotip yang terdapat pada etnis tertentu	Penelitian ini lebih memfokuskan faktor yang akan mempengaruhi komunikasi lintas budaya
5.	Murdianto, pada tahun 2018 yang berjudul “Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)” (Jurnal Nasional/Jurnal Pemikiran Sosiologi)	Deskripsi Kualitatif	-Stereotip -Prasangka -Resistensi	Bagaimana stereotip dan prasangka (prejudice) muncul dari komunitas mayoritas terhadap komunitas minoritas (Etnis Tionghoa dan Etnis Madura)	Membahas stereotip dan prasangka	Di penelitian ini memberikan dan menjelaskan bentuk resistensi yang di adakan oleh kedua etnis yang telah mengarahkan stereotip terhadap kelompok mereka
6.	Daphna Oyserman dan Izumi Sukamoto pada tahun 1997 dengan judul ” (Being Asian American; Identity, Cultural Construcs And Stereotype)” (Jurnal Internasional/The Journal of Applied Behavioral Science)	Deskripsi Kualitatif	-Stereotip -Identitas Sosial	Interaksi antara orientasi individualis dan kolektivis, identitas etnis, dan keyakinan tentang stereotip di antara orang Amerika Asia. Sterotipe yang dimunculkan orang-orang Amerika Asia dilihat dari prestasi sekolah dan atribut-atribut social	Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama mengambil konsep stereotip yang digambarkan atau dinilai oleh beberapa golongan etnis di masyarakat	Perbedaannya ialah bahwa peneliti yang akan teliti stereotip terhadap salah satu individu yang merupakan bagian dari kelompok etnis tertentu di Indonesia

7.	Stephanie Madon dan Max Gyll, pada tahun 2001, dengan judul “(Ethnic and National Stereotypes: The Princeton Trilogy Revisited and Revised)” (Jurnal Internasional/Personality and Social Psychology Bulletin)	Kuantitatif	-Stereotip	Adanya stereotip yang terdapat di beberapa etnis nasional seperti Amerika, Afrika dan Eropa. Stereotip tersebut ditunjukkan dengan karakter masing-masing dari masyarakat etnis tersebut, terdiri dari beberapa yang memiliki karakter positif maupun negatif. Stereotip tersebut sehingga dapat menimbulkan konflik, pencemaran, dan pengucilan di dalam etnis-etnis nasional tersebut.	Persamanya dalam penelitian ini, pembahasannya mengenai seberapa besar bentuk stereotip yang terbentuk antar etnis lain dengan etnis lainnya, seberapa besar dampak mengenai adanya stereotip tersebut	Perbedaannya ialah bahwa peneliti yang akan teliti stereotip terhadap salah satu individu yang merupakan bagian dari kelompok etnis tertentu di Indonesia
----	---	-------------	------------	--	--	---

Dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk penelitian yang penulis lakukan, penulis dapat menambah pengetahuan dan informasi yang bermanfaat. Informasi tersebut digunakan penulis untuk mendukung pelaksanaan penelitian mengenai stereotip laki-laki etnis Jawa terhadap perempuan etnis Sunda. Tinjauan pustaka yang dilakukan juga dapat membantu dalam membuat kerangka berfikir dalam penelitian penulis. Hal itu juga akan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

1.6 Kerangka Konsep

Definisi Konseptual yaitu suatu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya.¹⁶

1.6.1 Konsep Stereotip

Stereotip adalah kerangka berpikir kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu dan karakter tertentu yang mungkin dimiliki oleh orang yang menjadi anggota kelompok.¹⁷

Sedangkan menurut Sternberg Stereotip yaitu keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam. Masih menurut Byrne (mendeskripsikan stereotip sebagai penjara kesimpulan (inferential prisons), ketika stereotip telah terbentuk, stereotip membangun persepsi kita terhadap orang lain, sehingga informasi baru tentang orang akan diinterpretasikan sebagai penguatan terhadap stereotip bahkan hal yang diketahui tidak terjadi.¹⁸

Sebagaimana dalam Djuarsa & Sunarwinardi bahwa stereotip merupakan kerangka berpikir yang berada pada tataran kognitif atau pengetahuan maka stereotip muncul karena dipelajari dari berbagai cara.

¹⁶ Saifuddin Azwar, 2007, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, hlm. 72.

¹⁷ Byrne dan Baron. *Loc. cit*, hlm. 230

¹⁸ *Ibid*, hlm 231

Pertama, orangtua, saudara atau siapa saja yang berinteraksi dengan kita. Kecenderungan untuk mengembangkan stereotip ini melalui pengalaman orang lain, terutama bila kita tidak mengetahui atau kurang memiliki pengalaman bergaul dengan anggota-anggota dari kelompok yang dikenai stereotip. Kedua, dari pengalaman pribadi, setelah berinteraksi satu atau dua orang kelompok budaya, etnis, dan ras kita kemudian melakukan generalisasi tentang sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Begitu kesan kelompok tersebut terbentuk maka kecenderungan kita selalu mencari sifat atau karakteristik tersebut dalam setiap perjumpaan dengan anggota kelompok tersebut. Ketiga, dari media massa seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, buku Kita dapat mempelajari stereotip mengenai suatu kelompok dari penyajian pesan atau informasi yang disampaikan media massa.¹⁹

Stereotip di dalam diri individu sebagai hasil adaptasi dari orang lain maupun hasil dari pengalaman di dalam diri individu, menjadikannya sebagai jalan mudah untuk memahami individu maupun kelompok tertentu.²⁰ Dari proses sosial ini, terjadi suatu pembentukan stereotip yang secara umum merefleksikan proses kategorisasi sosial pada dua atau lebih kelompok yang berkaitan dengan teori kategorisasi diri, di mana realitas sosial memberikan

¹⁹ Sendjaja, Djuarsa S, Ilyas Sunarwinardi, 2008, *Komunikasi Antar Budaya*, (Universitas Hassanudin, Fakultas Ilmu Komputer), hlm.

²⁰ [Judith Martin](#), [Thomas Nakayama](#), 2007, *Intercultural Communication in Contexts*, hlm. 190-191

kita pembedaan *ingroup* secara positif dari *outgroup*.²¹ Stereotip dianggap sebagai pengkategorisasian yang sederhana pada suatu level abstraksi yaitu antarkelompok, sehingga stereotip merupakan persepsi yang multak dari kelompok. Semua ketegorisasi tersebut di dasarkan pada suatu interaksi diantara data stimuli dan bekal pengetahuan, ditambah dengan motif, tujuan serta kebutuhan dari orang yang mempresepsi.

Penelitian menghubungkan juga dengan macam stereotip, antara lain berkaitan dengan adanya stereotip etnis dan stereotip gender, didalam penelitian ini konsep tersebut dianalisis. Stereotip etnis, stereotip satu ini dapat dikatakan sebagai jenis stereotip yang paling populer dari dua jenis stereotip lainnya. Stereotip etnis merupakan kepercayaan atas adanya perbedaan kelompok suku (etnis) satu dengan lainnya. Sedangkan stereotip gender merupakan kepercayaan akan adanya perbedaan ciri-ciri, atribut atau peran yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Stereotip jenis ini seringkali menjadi faktor penyebab masalah sosial berupa [diskriminasi](#) antara laki-laki dan perempuan.

²¹ Craig McGarty, Vincent Y. Yzerbyt, Russell Spears, 2004, *Stereotypes as Explanations: The Formation of Meaningful Beliefs about Social Groups*, Cambridge University Press, hlm. 128

1.6.2 Konsep Prasangka (*Prejudice*)

Prasangka (*prejudice*) sebagaimana dikemukakan sebagai Bias dan sikap yang selalu negatif terhadap suatu kelompok sosial dan anggotanya,²² prasangka sebagai bangunan kepercayaan dan sikap yang cenderung menghina, ekspresi perasaan negatif atau menunjukkan permusuhan/perilaku diskriminatif terhadap suatu kelompok sosial akibat keberadaannya sebagai anggota kelompok tersebut Prasangka sebagai keinginan memberikan penilaian kepada orang lain yang didasarkan pada keanggotaan kelompok sosial seseorang. Istilah prasangka (*prejudice*) seringkali digunakan untuk mendeskripsikan suatu kecenderungan berfikir dengan meletakkan orang lain dengan jalan negatif yang didasarkan pada stereotif yang negatif. Namun karena stereotip bias dimaknai negatif atau positif sekaligus, maka sesungguhnya prasangka sesungguhnya juga dapat bersifat positif dan negatif. Prasangka (*prejudice*) memiliki dua komponen: yaitu komponen kognitif (*thinking*), dan komponen afektif (*feeling*). Stereotip adalah basis dari komponen kognitif dari prasangka, anggapan dan sikap- yang dimiliki seseorang terhadap orang lainnya. Sementara komponen afektif terdiri dari satu perasaan seseorang kepada orang dari kelompok lain. Perasaan itu antara lain bentuk: marah, jijik, dendam, meremehkan atau sebaliknya kasihan,

²² Dion. Kenneth L, —Prejudice, Racism, and Discrimination”, dalam Millon, Theodore&Lerner , Melvin J. (vol ed.), Weiner, Irving B. (ed.). 2003, Handbook of Psychology Volume 5: Personality And Social Psychology, New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.

simpatik dan dekat . Dua komponen ini yang satu sama lain membangun prasangka. Orang dapat merasa dendam sebelum orang berfikir bahwa orang itu kasar.²³ Prasangka dalam kaitan dengan hubungan antar etnik, dilatar belakangi paling tidak tiga faktor, yakni: pertama, keluarga, kedua, lingkungan dan ketiga pengalaman hidup.

1.6.3 Konsep Laki-laki Etnis Jawa

Dalam masyarakat Jawa banyak ditemukan wanita Jawa dapat bertindak lebih rasional dalam situasi yang penuh tekanan terutama secara sosial. Hal ini disebabkan karena posisi laki-laki ada di wilayah publik.²⁴ Karena laki-laki di posisi publik maka laki-laki Jawa menanggung beban publik untuk selalu bisa membawa diri. Dalam situasi penuh tekanan sosial dia akan cenderung tidak spontan dan kurang jernih. Adapun kaum perempuan jauh lebih mudah mengikuti rasa spontannya mengingat posisinya di wilayah privat sehingga ia cenderung bebas dan lebih jernih untuk mengemukakan pendapatnya.²⁵

Tipikal laki-laki Jawa sangat didominasi oleh sifat ingin menjaga kehormatan dan keharmonisan keluarga. Mereka selalu tampil tenang,

²³ Matsumoto, David. 2003, *Handbook of Culture and Psychology* (edisi 7), Oxford: Oxford University Press, disunting dari [http://nu.library/ Handbook_of Culture and Pscyology](http://nu.library/Handbook_of_Culture_and_Psychology) pada 9 Desember 2011, hlm. 80

²⁴ Christina S. Handayani – Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta : LkiS, 2004, hlm. 15

²⁵ *Ibid*, hlm. 16

terkontrol, halus tutur bahasanya, tidak suka berkonflik, lebih diam daripada ramai/bertengkar²⁶

Meskipun demikian, dia juga dapat membawa dampak yang negatif berupa perangai yang buruk atau suasana hati yang tidak menentu. Animus pada perempuan beraspek positif bila menampakkan diri dalam argumentasi yang berdasarkan pemikiran yang logis dan masuk akal. Aspek negatifnya adalah bisa memunculkan sosok tanpa perasaan dan kejam.²⁷

Terlepas dari pro kontra mengenai potensi perempuan dan laki-laki untuk menjadi pemimpin, Larwood dan Wood menyetujui bahwa laki-laki dan wanita berbeda dalam ciri sifat yang menjadi konsekuensi kepemimpinan, seperti kebutuhan untuk berprestasi, ketakutan untuk sukses, ketegasan, penghargaan diri, kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan akan dominasi, kepercayaan diri, ketergantungan, kecenderungan risiko, dan kemampuan berkompetisi.²⁸

Sifat egois atau berpamrih merupakan ciri maskulin yang biasanya melekat pada laki-laki. Oleh karena itu, jika diperbandingkan, konsep laki-laki Jawa akan lebih egois dibandingkan perempuan Jawa. Dalam budaya Jawa yang cenderung bersifat paternalistik (kebapak-bapakan), laki-laki memiliki kedudukan yang istimewa. Kelak mereka akan menjadi pemimpin keluarga,

²⁶ *Ibid.*, hlm.125

²⁷ *Loc. cit.* hlm 165

²⁸ *Loc. cit.* hlm 175

harus dihormati dan dijaga martabatnya sehingga keinginan dan harapannya selalu diusahakan untuk dipenuhi. Akibatnya, mereka tidak terbiasa untuk menahan diri dan mengalah dibandingkan perempuan.²⁹

Dalam konsep penelitian ini penulis mengaitkannya dengan beberapa pandangan laki-laki etnis Jawa yang telah memiliki pengalaman mengenai hubungan antara laki-laki dengan perempuan, yang bisa disebut juga sebagai relasi gender. Penulis mewawancarai kesepuluh laki-laki etnis Jawa dengan latar belakang berbeda. Informan menjelaskan posisi nya sebagai laki-laki etnis Jawa yang memiliki aturan sosial didalam budayanya sehingga didalam proses maupun interaksinya terhadap perempuan, mereka dapat memunculkan stereotip-stereotip negatif terhadap perempuan khususnya terhadap perempuan etnis Sunda.

1.6.4 Konsep Perempuan Etnis Sunda

Etnisitas adalah kesadaran dan identitas diri yang dialami bersama dengan orang lain atas dasar keyakinan akan keturunan yang sama dan dapat dihubungkan dengan Negara asal, bahasa, agama atau adat istiadat, dan dapat juga dibentuk melalui kontak dengan orang lain serta pengalaman penjajahan dan migrasi.³⁰

²⁹ *Loc, cit* hlm. 179-180

³⁰ John Scott, *Sociology: The Key Concepts*, Rajawali Pers: Jakarta, 2011, hlm. 107.

Pemahaman terhadap penempatan identitas sudah digunakan untuk menggali tingkat-tingkat yang berbeda mengenai etnisitas dan bagaimana tingkat-tingkat itu berhubungan dengan aspek lain dari identitas. Identifikasi dengan etnisitas pokok tidak juga tetap sepanjang waktu.³¹ Identifikasi dengan etnisitas tertentu juga akan dipengaruhi oleh persepsi terhadap orang lain penggunaan kategori etnik untuk menempatkan seseorang. Proses-proses identifikasi pada diri sendiri dan orang lain semacam itu, bersamaan dengan kesadaran etnisitas yang sama, menghasilkan kelompok-kelompok etnik yang berbeda yang kemudian dapat menjadi fokus eksplorasi perbedaan-perbedaan antara mereka.³²

Secara umum, identifikasi tersebut yang menghasilkan etnis-etnis yang beragam di Indonesia, Perkembangan etnik di Indonesia secara historis menunjukkan bahwa suku di Indonesia tersebar secara heterogen dengan keanekaragaman yang tinggi. Salah satu jalan untuk mewujudkan persatuan bangsa di tengah masyarakat yang heterogen adalah melalui masyarakat multikulturalis. Melalui masyarakat multikulturalis yang saling menghargai perbedaan kebudayaan, akan dapat tercipta masyarakat yang memiliki pandangan, jiwa, dan tujuan yang sama. seperti Etnis Sunda yang berasal dari Jawa Barat.

³¹ *Ibid*, hlm. 108

³² *Ibid*, hlm. 108.

Perubahan masyarakat sunda terjadi pada sektor pendidikan, usaha pembangunan dan media massa. Pada nyatanya ketiga faktor ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, namun ke tiga faktor tersebut dibedakan untuk pengenalan dan pembahasan.

Norma dan nilai ada yang berubah dan tercermin dalam tingkah laku generasi muda dan ini bisa menimbulkan ‘communication gap’ ataupun generation gap. Ada kesan bahwa aspirasi dan ekspektasi orang tua dan anak menyatu yaitu untuk memperoleh kehidupan diluar pertanian atau desa, bagi anak, dengan menghasilkan pendidikan dan dapat pekerjaan yang layak. Menurut Saefullah, wanita di komunitas Sunda dihormati sedemikian rupa, menurutnya, sikap ini dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional yang tumbuh dalam budaya Sunda maupun oleh agama Islam yang secara nyata merupakan agama yang paling kuat berakar dalam kehidupan orang Sunda.³³

Sementara itu Menurut Rosidi, menyatakan bahwa perempuan Sunda mempunyai kedudukan maupun posisi yang tinggi dalam kosmologi *urang* Sunda. Ini berhubungan dengan salah satu legenda Sunda kuno bernama Sunan Ambu (Dewa Wanita) yang menjadi simbol keagungan di Buana Agung (dunia Langit yang sakral)³⁴.

³³ Saefullah, 2008, *Modernisasi Perdesaan dampak Mobilitas Penduduk*, (Bandung: AIPI), hlm. 100

³⁴ Ajip Rosidi, 1984, *Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda*, (Bandung, Girimukti Pasaka), hlm. 155

1.6.5 Konsep Relasi Gender

Kata relasi merupakan dari bahasa "*relation*" yang dalam kamus bahasa Inggris dan bahasa Indonesia bermakna "hubungan, pertalian, dan perhubungan", sedangkan dalam istilah penggunaannya "relasi" atau "relation" yang bermakna hubungan biasa diartikan dengan hubungan kekerabatan atau hubungan interaksi makhluk satu dengan yang lain (hubungan makhluk sosial). Sehingga apabila kata relasi ini dikaitkan dengan hubungan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan maka bermakna hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat maupun keluarga. Bagaimana dia antara keduanya dalam kehidupan sosial melakukan interaksi dalam upaya mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis dan seimbang, saling tolong menolong, serta menjalankan hak dan kewajiban dengan penuh sadar dan bertanggung jawab sesuai dengan perannya masing-masing.

Relasi Gender terjadi secara simultan yang ditandai dengan kerjasama, ketertautan, saling mendukung, konflik, perpisahan dan persaingan yang terjadi karena perbedaan dan ketidaksetaraan.' Relasi gender didistribusikan diantara kedua jenis kelamin tersebut. Secara umum konsep gender prinsipnya mengacu pada peran dan tanggung jawab sebagai perempuan dan sebagai laki-laki yang diciptakan dan terinternalisasi dalam kebiasaan dan kehidupan keluarga, dalam budaya masyarakat dimana kita hidup, termasuk harapan-harapan yang diinginkan bagaimana harusnya menjadi perempuan dan

bagaimana menjadi seorang laki-laki, baik harapan atas sifat-sifatnya, sikap maupun perilakunya.³⁵ Gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, atribut, sikap tindak atau perilaku, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat atau yang dianggap masyarakat pantas untuk laki-laki dan perempuan.³⁶

Sebagai contoh, di dalam sebuah masyarakat peran laki-laki digambarkan sebagai kepala keluarga, peran perempuan sebagai ibu rumah tangga. Sifat perempuan biasanya digambarkan sebagai feminim, seperti misalnya lemah-lembut, emosional, penurut, dst. Sifat laki-laki digambarkan maskulin, seperti misalnya kuat, tegas, rasional, dst. Padahal dalam kenyataan tidak selalu demikian halnya, karena ada perempuan yang perkasa, rasional, tegas. Demikian halnya ada laki-laki yang gemulai, emosional, penurut. Itulah yang disebut pelabelan menurut jenis kelamin stereotip gender. Peran, tanggung-jawab, relasi sosial antara perempuan dan laki-laki serta semua harapan dipelajari dan disosialisasi sejak dini. Umar menyatakan bahwa gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, sehingga gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non biologis lainnya. Gender berkaitan dengan persepsi terhadap kewanitaan atau

³⁵ David Graddol dan Joan Swann, *Gender Voices*, (English: Blackwell Publishing), 1989, hlm. 49

³⁶ Helen Tierney, *Women's Studies Encyclopedia*, (Vol 1), 1999

kepriaan yang disebabkan oleh atribut yang diberikan masyarakat.³⁷ Peran gender adalah sejumlah harapan yang diinginkan oleh masyarakat tertentu mengenai perilaku yang sesuai dengan pria dan wanita.³⁸

Dalam analisisnya mengenai relasi gender dan stereotip, peneliti juga menggunakan indikator ketidakadilan gender didalam analisis maupun pembahasan. Menurut Sasongko³⁹, terdapat beberapa aliran teori yang menjelaskan kesetaraan dan keadilan gender, salah satunya teori nurture.

Menurut teori nurture adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis, dan perempuan sebagai kelas proletar.

³⁷Nassarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1999, hlm. 45

³⁸*Ibid.* hlm 45

³⁹ Sundari S Sasongko. 2009. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: BKKBN.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sepuluh orang informan laki-laki beretnis Jawa dengan pengelompokan kultur Jawa yang masih kental pengaruh keraton yang berasal dari wilayah Jawa Tengah seperti Yogyakarta, Solo, dan Semarang dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda dan memiliki pengalaman langsung maupun informasi mengenai pandangannya terhadap perempuan etnis Sunda berdasarkan faktor sejarah dengan adanya pengaruh budaya keraton, bagaimana bentuk stereotip dan prasangkanya terhadap masyarakat etnis Sunda, khususnya pada perempuan etnis Sunda. Penulis mewawancarainya secara mendalam. Sepuluh orang laki-laki etnis Jawa yang diteliti antara lain ialah 1) Muhammad Ari (32) Salah satu laki-laki beretnis Jawa yang berasal dari Yogyakarta, Jawa Tengah. (2) Anto Susilo (38) adalah laki-laki beretnis Jawa yang berasal dari Solo dan Semarang. (3) Ahmad Teguh (25) juga merupakan laki-laki beretnis Jawa yang berasal dari Yogyakarta dan Kediri. (4) Hasbi (28) laki-laki beretnis Jawa yang berasal dari Bantul, Yogyakarta. (5) Aji Wibowo (28) merupakan laki-laki beretnis Jawa yang berasal Yogyakarta, Gunung Kidul, (6) Rinal Riyadi (41) Rinal juga merupakan laki-laki beretnis Jawa yang berasal dari Kulonprogo, Yogyakarta. (7) Wahid Abdullah (50) yang juga merupakan laki-laki beretnis Jawa yang berasal dari Pematang, perbatasan antara tegal dengan pekalongan

Jawa Tengah, (8) Deni Aprianto (43) laki-laki beretnis Jawa yang berasal dari Wonogiri, Jawa Tengah, (9) Marsino (52) laki-laki beretnis Jawa yang berasal Solo, Jawa Tengah dan (10) Firman Zulfikar (36) yang berasal dari Sleman, Jawa Tengah.

1.7.2 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai seorang yang meneliti. Peneliti belum mengetahui seperti apa dan seberapa besar stereotip dan prasangka perempuan etnis Sunda yang dimunculkan oleh laki-laki etnis Jawa dengan mengambil fokus pada pandangan 10 laki-laki etnis Jawa dalam menggambarkan perempuan etnis Sunda. Peneliti hanya mengetahui dari permukaannya saja belum mengetahui secara mendalam.

Peneliti dapat dikategorikan sebagai pengamat. Menurut Lexy J. Meleong peranan pengamat secara terbuka diketahui umum bahkan mungkin peneliti disponsori oleh para subjek karena itu segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperoleh.⁴⁰

1.7.3 Waktu Penelitian

Waktu Penelitian:

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan terhitung sejak bulan Februari 2019 sampai dengan Juni 2019.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm: 177

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴¹ Pendekatan kualitatif, lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu, urutan-urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan proses dan bentuk stereotip yang di munculkan dalam laki-laki etnis Jawa mengenai pandangannya tentang perempuan etnis Sunda, serta hubungan dikehidupan relasi gender. Hasil penelitian ini akan dihasilkan dari kata-kata hasil wawancara dengan informan penelitian.

Penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi

Dilakukan penulis dengan mendatangi tempat tinggal informan maupun tempat informan melakukan aktifitas dan kegiatan sehari-hari yang berada di Kalibata, Jakarta Selatan. Penulis memilih daerah Kalibata ini dikarenakan banyak ditemuinya masyarakat bertenis Jawa di daerah Kalibata tersebut.

⁴¹ W. Lewrence Neuman, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, PT. Indeks:Jakarta, 2013, hlm. 19.

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara lebih mendalam yang dilakukan terhadap informan. Dalam penelitian ini penulis membuat instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara yang terlebih dahulu menetapkan atau menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mendapat kejelasan dari permasalahan. Selanjutnya, penulis melakukan sesi wawancara oleh kesepuluh informan tersebut dengan memperhatikan setiap detail pertanyaan yang diajukan, serta memperhatikan etika berwawancara yang benar sehingga semua informan dapat memahami setiap pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

3. Studi Dokumen

Dilakukan untuk memperoleh data penelitian berupa buku-buku, maupun media jurnal yang terdapat di Perpustakaan dan web maupun akses link jurnal di internet.

1.7.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu data yang berupa kalimat atau pernyataan diinterpretasikan untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya dan untuk memahami keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Analisis data melibatkan pengumpulan

data yang terbuka yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para informan. Menurut Moleong analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan sebagai simpulan.⁴²

Penelitian ini menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif yaitu menguraikan dan menjelaskan sifat atau karakteristik data yang sebenarnya mampu melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi sifat-sifat data. Data deskriptif adalah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi atau kepustakaan itu ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Pendeskripsiannya melalui interpretasi dengan bantuan konsep dan kerangka pikiran yang berlaku umum sehingga diperoleh pemahaman data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

1.7.6 Triangulasi Data

Teknik triangulasi data adalah proses pemeriksaan data yang diterima antara satu sumber yang lainnya. Data yang diperoleh dari satu informan akan dibandingkan dengan data lain yang didapat dari informan yang lainnya. Hal ini untuk menghindari subjektivitas dari peneliti dalam mengolah dan menganalisis data yang didapatkan. Teknik triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan membuktikan kepercayaan suatu informasi atau sumber data lainnya.

⁴²Lexy J. Moleong, *Op, cit*, hlm: 261

Data yang diterima dari keesepuluh pihak informan dibandingkan dengan informasi yang diterima dengan informasi-informasi masyarakat lainnya. Juga sebaliknya bahwa stereotip yang berkembang di masyarakat dikomparasi dengan kenyataan yang ada. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada subjektifitas informasi yang diterima.

Triangulasi data pada penelitian ini, penulis akan mengkomparasi data yang telah dihasilkan dengan informasi pihak yang berkaitan, yaitu pada perempuan etnis Sunda, bagaimana perempuan etnis Sunda tersebut memandang maupun menghadapi stereotip dan prasangka laki-laki etnis Jawa yang ditujukan kepada dirinya, dalam wawancaranya kepada salah satu perempuan etnis Sunda yang bernama Dina Amalia yang berusia 30 tahun dengan profesi sebagai ibu rumah tangga, ia mengaku bahwa stereotip dan prasangka tersebut seringkali ia dapatkan dari lingkungan sosialnya.

”Saya sudah biasa mendapatkan stereotip tersebut di lingkungan, bahkan dilingkungan kantor saya. Walaupun hanya nguping dari pembicaraan rekan kantor.”⁴³

Ia mengatakan bahwa stereotip dan prasangka tersebut telah lama ada dikarenakan beberapa faktor, terutama oleh faktor sejarah. Ia juga mengaku bahwa pernah menjadi korban diskriminasi oleh laki-laki dari etnis manapun yang menganggap perempuan etnis Sunda digambarkan sebagai perempuan yang matrialistis tidak mau susah dan senang bersolek. Pada pengalamannya

⁴³ Dina Amalia, 30 Tahun, Perempuan Etnis Sunda. Wawancara 8 Agustus 2020

ia pernah berhubungan dengan laki-laki etnis Jawa, tetapi ia mengaku hanya mendapatkan diskriminasi dari keluarganya dan mengakibatkan ia putus hubungan dengan laki-laki tersebut. Bahwa keluarganya menganggap bahwa laki-laki Jawa tidak baik dan tidak pantas menikahi perempuan Sunda ditakuti dengan pernikahan tersebut mengakibatkan adanya perpecahan dan tidak langgeng pernikahannya, ini dikaitkan dengan adanya mitos yang berkembang di masyarakat.⁴⁴

1.8 Sistematika Penulisan

Guna mempermudah analisis data dan keserasian pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis akan menjelaskannya dengan sistematika sebagai berikut:

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang tiap babnya berisikan sub-sub bab lain yang masing-masing berisi pembahasan yang sistematis dan saling terkait satu sama lain. Lima bab tersebut antara lain;

Bab I yang membahas latar belakang masalah mengapa permasalahan tersebut menarik untuk diangkat, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II berisikan proses terbentuknya relasi gender dan pandangan relasi gender dalam sudut pandang budaya di etnis Jawa dan etnis Sunda, di bab ini dideskripsikan bagaimana sudut pandang masyarakat Jawa dan

⁴⁴Dina Amalia, 30 Tahun, Perempuan Etnis Sunda, wawancara 4 Agustus 2020

masyarakat Sunda mengenai pandangannya terhadap relasi gender dan akan dipaparkan beberapa perbedaan pandangan dari kedua etnis tersebut. Serta berisikan profil-profil informan yang memiliki latar belakang pengalaman ataupun hubungannya dengan perempuan etnis Jawa yang dapat memunculkan stereotip maupun prasangka negatif.

Bab III membahas tentang temuan dilapangan yaitu mengenai proses munculnya stereotip dan prasangka laki-laki etnis Jawa mengenai perempuan etnis Sunda, yang menghasilkan bentuk-bentuk penilaian stereotip dan prasangka laki-laki etnis Jawa mengenai perempuan etnis Sunda. Selanjutnya di bab ini juga menjelaskan bagaimana pandangannya perempuan Jawa mengenai laki-laki etnis Sunda agar meperkuat sudut pandang relasi gender antara keduanya dan setelah itu dideskripsikan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terbentuknya sterotip dan prasangka laki-laki etnis Jawa terhadap perempuan etnis Sunda.

Bab IV membahas mengenai pengolahan dan analisis data. Dimulai dengan mendeskripsikan relasi gender dan stereotip prasangka laki-laki etnis Jawa terhadap perempuan etnis Sunda, dimana streotip menjadi faktor utama terbentuknya relasi gender. Selanjutnya penulis memfokuskan analisis relasi gender dengan menganalisis bentuk relasi gender dalam bentuk keluarga, pengalaman maupun kehidupan sehari-hari. Dengan data yang didapat penulis akan dikaitkan dengan kerangka konsep yang penulis gunakan. Selanjutnya, dijelaskan mengenai perkembangan relasi gender di era sekarang dan

mendeskripsikan kehidupan relasi gender dapat membentuknya adanya stereotip dan prasangka laki-laki etnis Jawa terhadap perempuan etnis Sunda.

Bab V berisikan kesimpulan dan saran yang diangkat dalam penelitian skripsi ini.

